

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia yang saat ini sedang dalam tahap tinggal landas dari negara berkembang menjadi negara maju. Pembangunan yang dilaksanakan di Indonesia bertujuan untuk mengubah orientasi pembangunan yaitu dari negara agraris menjadi negara industri. Sektor industri yang diharapkan dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja dan mendongkrak perekonomian Indonesia, ternyata sebagian tidak dapat bertahan akibat krisis ekonomi yang melanda negara-negara kawasan Asia, Indonesia termasuk negara yang paling parah terkena dampak krisis ekonomi tersebut.

Banyak industri yang tidak dapat bertahan dalam krisis ekonomi menyebabkan makin banyak pula pengangguran. Terbatasnya lapangan pekerjaan di dalam negeri dan banyaknya tenaga kerja yang tidak tertampung pada dunia usaha di dalam negeri, serta tuntutan ekonomi keluarga yang makin tinggi mendorong sebagian masyarakat Indonesia, khususnya di Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon untuk mencari pekerjaan di luar negeri. Bekerja di luar negeri yang biasa dikenal dengan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) merupakan pilihan yang dianggap paling menjanjikan, karena penghasilan yang bakal diperoleh relatif besar dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan diri serta keluarga.

Banyak cerita kesuksesan para TKI yang telah berhasil meningkatkan taraf hidupnya dan keluarga di daerah asal, sehingga membuat masyarakat dan calon

tenaga kerja Indonesia tertarik untuk mencoba mengikuti jejak mereka. Itu hanya beberapa alasan yang lumrah dan biasa yang digunakan oleh calon-calon TKI untuk bisa bekerja ke luar negeri, agar memperoleh penghasilan yang lebih besar jika dibandingkan dengan bekerja di dalam negeri. Bekerja di luar negeri diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup pribadi dan keluarga. Menurut Nasution (1999:78) mengemukakan bahwa “alasan utama para calon TKI meninggalkan kampung halaman untuk bekerja ke luar negeri adalah karena sukarnya mendapat pekerjaan di dalam negeri”.

Negara tujuan untuk mencari pekerjaan yang paling banyak bagi para TKI ini adalah Saudi Arabia, Kuwait, Qatar, Malaysia, Jepang dan Korea. Tenaga kerja wanita cenderung berangkat ke Saudi Arabia dan pada umumnya mereka bekerja di sektor pelayanan dan jasa, terutama sebagai pembantu rumah tangga. Hal ini terjadi karena pendidikan mereka rata-rata hanya lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) bahkan hanya lulus Sekolah Dasar (SD), dari latar belakang pendidikan tersebut mereka tidak mempunyai keahlian atau ketrampilan yang memungkinkan untuk bekerja dalam bidang lain, sedangkan kaum laki-laki banyak memilih negara tujuan seperti Jepang, Korea, dan Taiwan karena negara – negara tersebut membutuhkan banyak tenaga kerja untuk menunjang kebutuhan disektor industrinya yang sudah maju.

Alasan utama yang mendorong para calon TKI untuk bekerja ke luar negeri berdasarkan penelitian Abrar dan Tamtiari (dalam Mulyadi (2003:37)) mengatakan alasannya yaitu ekonomi, di samping untuk mencari pengalaman kerja diluar negeri. Selain itu, faktor keluarga juga besar pengaruhnya terhadap

kepergian mereka untuk dapat meninggalkan kampung halaman untuk bekerja ke luar negeri.

Menurut data dari Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans) Kabupaten Cirebon, Kecamatan Susukan merupakan daerah yang paling banyak jumlah TKI. Jumlah TKI di Kecamatan Susukan yaitu sekitar 2.643 jiwa, yang didominasi oleh wanita yaitu sekitar 2.443 jiwa (92,4%) dan laki-laki sekitar 200 jiwa (7,6%).

Warga Kecamatan Susukan yang bekerja ke luar negeri sebagian besar adalah kaum wanita. Karena untuk tenaga kerja Indonesia wanita dalam mengurus administrasinya lebih mudah, serta biaya yang lebih murah jika dibandingkan dengan tenaga kerja Indonesia laki-laki. Banyaknya kaum wanita yang menjadi TKI telah menimbulkan perubahan yang sangat meluas dan mendasar khususnya bagi wanita yang telah berkeluarga. Keluarga yang dahulu utuh (suami, istri, dan anak-anaknya), telah berubah menjadi keluarga yang tidak utuh lagi. Banyaknya keluarga yang tidak lagi memiliki sosok istri bagi suami dan peran ibu bagi anak-anaknya.

Terpisahnya keluarga antara suami dan istri, karena salah satu anggota keluarga tersebut menjadi TKI menimbulkan masalah dalam kehidupan keluarga. Selain terpisah dalam waktu yang lama kondisi tersebut diperparah lagi dengan sebagian besar dari suami TKI ini kecenderungan menjadi malas bekerja setelah istrinya menjadi TKI., karena suami lebih mengandalkan istrinya yang menjadi TKI. Kondisi tersebut dapat menimbulkan konflik antara menantu dan mertua,

serta krisis kepercayaan antara pasangan suami istri dapat memicu terjadinya konflik keluarga yang berujung pada perceraian.

Tingginya angka perceraian di Kecamatan Susukan, berdasarkan data dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Susukan pada tahun 2006 diketahui telah terjadi 63 kasus cerai talak dan 105 kasus cerai gugat. Menurut hasil data survey sementara pada tahun 2007 dari beberapa desa yang ada di Kecamatan Susukan, hampir rata-rata 42% kasus perceraian yang ada di desa tersebut merupakan keluarga TKI. Keluarga TKI tentunya jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan keluarga yang bukan berlatar belakang TKI. Tingginya angka perceraian pada keluarga TKI tersebut sangat menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan besarnya penduduk yang bekerja di luar negeri khususnya TKI yang telah berkeluarga. Menurut data dari Pengadilan Agama Kabupaten Cirebon pada tahun 2006, Kecamatan Susukan merupakan daerah dengan jumlah perceraian tertinggi kedua dari 37 kecamatan yang ada di Kabupaten Cirebon.

Dari latar belakang di atas penulis mencoba meneliti fenomena tingginya jumlah perceraian keluarga TKI, yaitu dengan judul “Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Apakah faktor yang mempengaruhi keberangkatan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon?
2. Sejauh mana perubahan kondisi sosial ekonomi keluarga setelah menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI)?
3. Apakah faktor perbedaan pendapatan antara suami dan istri keluarga tenaga kerja Indonesia (TKI) dapat menyebabkan terjadinya perceraian di Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan yang akan dicapai dari setiap permasalahan yang disusun. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor apa saja yang mendorong keberangkatan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis sejauh mana perubahan keadaan sosial ekonomi pada keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon.

3. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh perbedaan pendapatan suami dan istri keluarga tenaga kerja Indonesia (TKI) terhadap terjadinya perceraian di Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diperolehnya data mengenai faktor-faktor yang menyebabkan keberangkatan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal Kecamatan Susukan ke luar negeri.
2. Memberikan masukan bagi kebijakan pemerintah dalam mengurangi dampak negatif dari pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terutama yang telah berkeluarga.
3. Dapat menyumbangkan pemikiran dan menjadi bahan penelitian lebih lanjut

E. Definisi Operasional

Untuk mensekretakan persepsi dari judul penelitian diatas, maka hendaklah diberikan beberapa definisi operasional dari judul di atas.

Diantaranya:

1. Kondisi sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi dapat diartikan sebagai kondisi kehidupan dan tingkat kesejahteraan dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi sosial ekonomi penduduk dapat dilihat dari tiga indikator yaitu tingkat pendidikan, kepemilikan fasilitas hidup, dan pengasuhan anak.

2. Perbedaan pendapatan suami dan istri

Pendapatan istri yang melebihi pendapatan suaminya sering menjadi awal terjadinya konflik. Konflik yang terjadi akibat beda pendapatan antara suami istri ini juga sampai pada perceraian, terutama terjadi pada suami istri keluarga TKI. Hal ini diakibatkan istrinya yang bekerja siang malam untuk kesejahteraan keluarganya sebagai TKI sedangkan suami dirumah menjadi malas bekerja, karena menganggap sudah ada istri yang menjadi TKI dan berpenghasilan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian

Faktor menurut kamus umum W.J.S Purwadarmita (1982:279) adalah “sesuatu hal atau keadaan, peristiwa yang menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu”. Perceraian berasal dari kata cerai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:163) berarti “putus hubungan sebagai suami istri”. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian ini dimaksudkan sebagai variabel yang mempengaruhi terjadinya perceraian. yaitu:

4. Tenaga kerja Indonesia

Angkatan kerja adalah setiap orang yang berusia antara 15-65 tahun yang dianggap sudah mampu melakukan pekerjaan bekerja. Sedangkan tenaga kerja adalah setiap orang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja yang menghasilkan barang dan jasa. Tenaga kerja menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah “orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu; pekerja, pegawai”. Menurut Kusumosuwidho (2006 : 8) mengatakan tenaga kerja (*manpower*) adalah:

Jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Golongan penduduk ini adalah mereka yang telah berusia 15 – 64 tahun namun kebiasaan batas usia yang dipakai di Indonesia adalah 10 tahun keatas.

Sedangkan menurut Depnaker dalam laporan rencana kegiatan ketenaga kerjaan pengertian Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah “Setiap orang Warga Negara Indonesia yang sudah memiliki pekerjaan baik tetap maupun tidak tetap yang bekerja di luar negeri.

